

22045

by turnitin turnitin

Submission date: 22-Mar-2024 10:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 2326586774

File name: JURNAL_PENELITIAN_2.docx (135.78K)

Word count: 4411

Character count: 27767

KERJASAMA KEMITRAAN PETANI TEBU DENGAN PG MADUKISMO PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

*Collaboration Partnership between Sugarcane Farmers and PG Madukismo
Special Region of Yogyakarta Province*

Derik Rizki Purnama¹⁾, Dimas Deworo Puruhito²⁾, Resna Trimerani³⁾

¹⁾ Mahasiswa Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

^{2,3)} Dosen Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

email: derik.rizki10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan model kerjasama kemitraan antara petani tebu dengan PG Madukismo dan mengetahui manfaat serta hambatan dalam kerjasama kemitraan antara petani tebu dengan PG Madukismo. Penelitian ini dilaksanakan di PG Madukismo Provinsi D.I. Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi pada penelitian ini yaitu petani tebu mitra yang berjumlah 30 orang terdiri dari atas wilayah barat yaitu Kab. Sleman dan Kulon Progo, sedangkan wilayah timur yaitu Kab. Bantul dan Gunung Kidul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kerjasama kemitraan PG Madukismo terjadi pada model kerjasama kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM) yang dikembangkan menjadi model kerjasama kemitraan tebu rakyat (KMT) yang mana pengembangan tersebut bertujuan untuk memberikan pilihan kepada petani untuk dapat mengelola lahannya secara mandiri dan memperoleh sistem bagi hasil dengan persentase 66% petani dan 34% pabrik atau lahannya dikelola oleh PG Madukismo dan petani akan mendapatkan uang jaminan pendapatan minimum sesuai dengan potensi dan kriteria milik petani. Kemudian manfaat dari kerjasama kemitraan yaitu adanya peningkatan produktivitas tebu, adanya jaminan kuantitas, kualitas dan kontinuitas serta penurunan risiko dalam usahatani tebu. Sedangkan untuk hambatan yang ditemukan dari kemitraan yang dijalankan yaitu sulit ditumbuhkan pengaturan dan kerjasama yang optimal, komoditi tertutup, kurangnya dukungan dari perusahaan mitra untuk mensejahterakan petani dan perusahaan mitra kurang memaksimalkan konsep serta strategi keuntungan jangka panjang dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Kerjasama; Kemitraan; Petani; Tebu; PG Madukismo

ABSTRACT

This research aims to explore the development of partnership models between sugarcane farmers and PG Madukismo, as well as to identify the benefits and challenges in the partnership between sugarcane farmers and PG Madukismo. The study was conducted at PG Madukismo in the Special Region of Yogyakarta. The research method employed was qualitative with a case study approach. The population consisted of 30 partner sugarcane farmers, divided into two regions: the western region, including Sleman and Kulon Progo districts, and the eastern region, including Bantul and Gunung Kidul districts. The results indicate that the partnership model between PG Madukismo and sugarcane farmers occurs in the form of the independent sugarcane farmer partnership (TRM) model, which has been developed into the community sugarcane farmer partnership (KMT) model. This development aims to provide options for farmers to manage their land independently and receive profit-sharing with a percentage of 66% for the farmers and 34% for the factory, or to have their land managed by PG Madukismo, with the farmers receiving a guaranteed minimum income based on their land's potential and criteria. The benefits of the partnership include increased sugarcane productivity, assurance of quantity, quality, and continuity, as well as reduced risks in sugarcane farming. However, challenges encountered in the partnership include difficulties in establishing optimal regulations and cooperation, closed commodity markets, lack of support from the partner company to improve farmer welfare, and the partner company's failure to maximize long-term and sustainable profit concepts and strategies.

Kata Kunci : Collaboration; Partnership; Sugarcane; Farmers; PG Madukismo

PENDAHULUAN

Salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kab. Bantul merupakan kabupaten yang memiliki Pabrik Gula yaitu Pabrik Gula Madukismo. PG Madukismo mengolah nira tebu menjadi gula kristal putih (GKP). PG Madukismo didirikan pada tahun 1955. Pabrik yang berlokasi di Tirtonimolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, saat ini merupakan satu-satunya pabrik gula dan alkohol/spiritus yang ada di Yogyakarta. PG Madukismo sendiri memiliki kapasitas giling terpasang 3.500 ton cane per-day (TCD). Berikut ini merupakan tabel realisasi giling PG Madukismo selama 5 tahun terakhir:

Tabel 1. Data Realisasi dan Target Giling Tebu PG. Madukismo 2019-2023

No	Tahun	Realisasi Giling Tebu (ton/hari)	Target Giling Tebu (ton/hari)
1	2019	2.560	3.000
2	2020	2.544	3.323
3	2021	2.296	2.816
4	2022	2.308	3.328
5	2023	2.782	3.328
Rata-rata		2.498	3.210

Sumber: Data Sekunder 2023

23

Data dalam tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata realisasi giling tebu selama 5 tahun terakhir adalah 2.498 ton per hari dari kapasitas giling terpasang sebesar 3.500 TCD. Tidak pernah terpenuhinya kapasitas maksimal disebabkan oleh penurunan kemampuan giling dan teknologi dan peralatan kurang efisien PG Madukismo.. Sebagai solusi, PG Madukismo menetapkan target giling tebu yang sesuai dengan kondisi pabrik untuk menjaga kelancaran operasional. PG Madukismo, sejak 1955, mengandalkan petani untuk bahan baku tebu dengan menggunakan sistem sewa lahan petani. Kendala muncul saat petani menuntut kenaikan sewa, yang tidak dapat dipenuhi oleh pabrik. Pada 1964, sistem sewa digantikan dengan sistem bagi hasil, tetapi pelaksanaannya tidak lancar karena pembayaran tidak sesuai dengan harga gula yang dibayarkan kepada petani.

Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1975 menggantikan sistem sewa dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kerjasama antara petani, perusahaan perkebunan, dan koperasi.

Instruksi Presiden No. 5 Tahun 1998 menghentikan program pengembangan tebu rakyat dan mendorong pabrik gula untuk beralih ke kerjasama kemitraan. PG Madukismo beralih dari kerjasama TRM menjadi KMT untuk memperkuat hubungan dengan petani dan memastikan pasokan bahan baku yang stabil. KMT memberikan opsi bagi petani dengan sistem JPM, di mana lahan petani dikelola oleh PG Madukismo. Saat ini, PG Madukismo menjalankan dua model kerjasama kemitraan: KMT dan TRM. KMT memungkinkan pengelolaan lahan petani secara intensif oleh PG Madukismo, sementara TRM memungkinkan petani untuk menggarap lahan mandiri dengan bantuan dari PG Madukismo. Dalam pembagian hasil, model kerjasama TRM adalah 66% untuk petani dan 34% untuk PG Madukismo, sedangkan KMT menawarkan jaminan pendapatan minimum (JPM)

Satria, P.N, *et al.* (2019) menyatakan pola kemitraan di PG Mojo menunjukkan bahwa kemitraan yang dijalani merupakan subkontrak, dengan hak dan kewajiban yang saling menguntungkan. Petani menunjukkan sikap positif terhadap pola kemitraan ini, yang membuat mereka termotivasi untuk menjaga hubungan kemitraan ke depannya. Azmie *et al.*, (2019) menyatakan bahwa pola kemitraan antara PG Gempolkrep dan petani tebu adalah pola subkontrak. Kontribusi kemitraan pada aspek ekonomi mencakup jaminan pasar, bantuan modal, dan bagi hasil dari PG Gempolkrep. Aspek teknis melibatkan pembinaan dari PG Gempolkrep dan penyediaan bahan baku dari petani tebu. Kedua belah pihak berusaha melakukan kerjasama sesuai kesepakatan dalam aspek sosial, sementara dalam aspek lingkungan, keduanya membatasi penggunaan bahan kimia. Petani menerima penerimaan sebesar Rp 327.031.898,70 untuk satu musim tanam dengan keuntungan sebesar Rp 188.397.351,2 per luas lahan 5,53 hektar. Kendala yang dihadapi termasuk kecurangan petani,

pencairan hasil lelang yang sering terlambat, jadwal penyerahan tebu yang tidak disertai volume, dan kekurangan rincian pada nota hasil produksi gula.

METODE PENELITIAN

Menurut Mudjia Rahardjo dalam Pahleviannur et al. (2022) ⁴ Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Menurut Saat, S., & Mania, S. (2020) ¹¹ Purposive adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan tertentu. Pertimbangannya adalah daerah tersebut merupakan lokasi mitra petani tebu PG Madukismo. Penelitian ini akan dilaksanakan semua kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta pada bulan Juli 2023.

¹⁰ Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan keahlian atau pengetahuan yang dimiliki oleh individu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel petani mitra termasuk pengalaman bermitra lebih dari 3 tahun, keterlibatan aktif dalam kegiatan mitra, luas lahan minimal 1 Ha, dan lokasi di wilayah produksi terbesar. Dalam teknik ini, diambil sampel sebanyak 30 petani mitra, dengan 10 petani dari Kabupaten Sleman dan 1 dari Kulon Progo di wilayah barat, serta 10 dari Kabupaten Bantul dan 9 dari Kabupaten Gunung Kidul di wilayah timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Model Kerjasama Kemitraan

Sebelum adanya model kerjasama kemitraan, PG Madukismo memperoleh bahan baku tebu dari petani yang ingin menggilingkan tebunya. Dalam pembagian hasil, petani dan pabrik menggunakan sistem bagi hasil (SBH) dengan ⁹ 66% untuk petani dan 34% untuk pabrik sebagai upah giling. Namun, dengan meningkatnya persaingan antara pabrik gula di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, petani merasa tidak puas dengan hasil panen tebu yang tidak sebanding dengan tingginya biaya operasional usahatani tebu. Melihat hal ini, PG Madukismo menginisiasi kerjasama kemitraan tebu rakyat (TRM) dengan pembagian hasil yang sama. Bedanya, dalam TRM terdapat ikatan kontrak antara PG dan petani, serta petani mendapat berbagai keuntungan seperti bantuan modal dan teknis dari PG. Namun, sebagian petani merasa tidak puas dengan pembagian hasil, dan beberapa tidak memiliki waktu untuk mengelola usahatani tebunya. PG Madukismo kemudian mengusulkan kemitraan

tebu rakyat baru (KMT), di mana petani menyerahkan lahan mereka kepada PG Madukismo untuk dikelola. Dalam KMT, petani mendapatkan jaminan pendapatan minimum (JPM) atas lahan mereka yang dikelola oleh PG, serta insentif tambahan 20% jika hasil produksi gula melampaui target yang disepakati. Dengan demikian, petani bebas dari risiko usahatani dan tetap mendapat penghasilan, bahkan tanpa mengelola lahan mereka sendiri.

B. Pola Model Kerjasama Kemitraan

PG Madukismo menerapkan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA), di mana perusahaan pengelola berperan sebagai penyedia dana, modal, dan sarana untuk mengelola lahan dan budidaya komoditas pertanian. Dalam KOA, perusahaan pengelola melakukan budidaya di lahan petani, memberikan bimbingan teknologi, serta menyediakan sarana produksi, pembiayaan, pengolahan, dan pemasaran hasil produksi. Ada dua model kerjasama kemitraan yang ditawarkan oleh PG Madukismo kepada petani, yaitu kerjasama kemitraan tebu rakyat (KMT) dan kerjasama kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM).

C. Model Kerjasama Kemitraan

Model kerjasama kemitraan yang ditawarkan kepada petani ada 2 yaitu, Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dan Kemitraan Tebu Rakyat (KMT), Berikut adalah perbedaan dari kedua model kemitraan tersebut:

Tabel 2. Perbedaan Model Kemitraan KMT dan TRM

No	Parameter	KMT	TRM
1	Lahan	Lahan tebu milik petani dikelola oleh PG Madukismo	Lahan tebu milik petani dikelola secara mandiri
2	Gula	Seluruh hasil giling tebu menjadi milik PG Madukismo	Hasil giling tebu akan dibagi antara petani dan PG Madukismo
3	Sistem Pembagian Hasil	Dihitung dari luasan lahan dan potensi lahan untuk kesepakatan jaminan pendapatan minimum (JPM)	Dihitung dengan persentase bagi hasil 66% petani dan 34% perusahaan.
4	Gula	100% gula menjadi milik PG Madukismo	Petani masih mendapatkan 10% gula natura ²⁰
5	Sistem Pemasaran	Gula akan dijual melalui secara mandiri oleh PG Madukismo dalam bentuk curah ataupun retail	Dari 100% gula petani, 90% akan dijual secara lelang dan 10% gula (natura) akan diberikan kepada petani

Sumber: Data Primer 2023

1. Model Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)

Model kemitraan TRM berbeda dengan KMT, di mana lahan langsung dikelola oleh petani. Meskipun demikian, PG Madukismo tetap memberikan bantuan kepada petani dalam hal kredit modal, fasilitas produksi, bimbingan teknis, hingga proses produksi. Sistem bagi hasil didasarkan pada hasil musyawarah pabrik gula, di mana 66% gula untuk petani dan 34% untuk PG Madukismo. Dari 66% gula petani, 90% akan dilelang setiap minggu dengan partisipasi perwakilan dari PG Madukismo dan Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia Wilayah Kabupaten. Tahapan lelang pada pabrik gula secara umum sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Lelang

Tahapan lelang gula pada pabrik meliputi beberapa langkah. Pertama, calon pembeli harus mendaftar secara resmi dengan pabrik atau otoritas yang mengelola lelang. Ini melibatkan pengisian formulir aplikasi dan memenuhi persyaratan seperti pembayaran deposit. Kemudian, pabrik menentukan jumlah dan kualitas gula yang akan dilelang serta mengumumkan lelang kepada calon pembeli yang terdaftar, menyertakan informasi tentang tanggal, waktu, dan lokasi lelang. Calon pembeli diberikan kesempatan untuk melakukan preview atau inspeksi terhadap gula sebelum melakukan penawaran. Setelah semua penawaran diterima, pabrik menetapkan harga penawaran yang paling menguntungkan atau menyesuaikan harga berdasarkan penawaran tertinggi. Penawaran terpilih diumumkan sebagai pemenang lelang. Pembeli yang menang harus melakukan pembayaran sesuai persyaratan dan gula diserahkan kepada mereka. Seluruh transaksi didokumentasikan secara resmi untuk menyelesaikan proses lelang.

Hasil dari lelang gula menjadi kepemilikan petani, namun jika petani memiliki kewajiban seperti peminjaman modal atau penggunaan fasilitas produksi, biaya akan dipotong dari hasil lelang. Surat Sisa Hasil Usaha (SHU) diterbitkan sebagai pendapatan bersih bagi petani. Meskipun 90% gula dilelang, 10% sisanya, dikenal sebagai gula natura, menjadi hak milik petani. Model kemitraan TRM perlu disesuaikan agar berjalan secara dinamis, termasuk peningkatan transparansi dan

komunikasi antara pabrik gula dan petani. Diperlukan pemberdayaan petani melalui pelatihan, akses ke permodalan, dan dukungan dalam praktik pertanian berkelanjutan. Insentif yang adil juga perlu disusun untuk mendorong kinerja petani dan meningkatkan kualitas tebu yang dihasilkan.

2. Model Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)

Dalam model kemitraan tebu rakyat (KMT), PG Madukismo mengelola lahan petani untuk budidaya tebu, dan petani menerima uang jaminan pendapatan minimum dari lahan tersebut. Jaminan ini dihitung berdasarkan potensi dan luas lahan. Jika produksi gula melebihi target, 20% kelebihanannya menjadi insentif bagi petani. Hasil panen dari lahan petani menjadi hak PG Madukismo untuk diproses menjadi gula dan dijual secara retail oleh PG Madukismo baik dalam kemasan besar maupun kecil.

D. Tahapan Pada Model Kerjasama Kemitraan

1. Model Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)



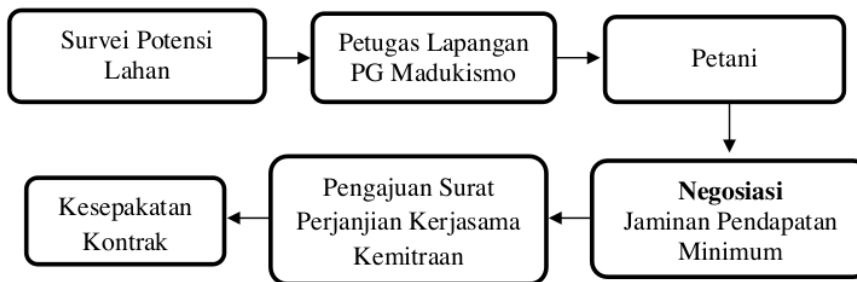
Gambar 2. Tahapan Kontrak Model Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)

Sebelum musim tanam dimulai, petani yang ingin menggiling hasil panen tebunya di PG Madukismo harus membuat kontrak giling. Prosedurnya yaitu petani menghubungi sinder kerja wilayah (SKW) untuk mendapatkan formulir pendaftaran kontrak giling. Setelah formulir diisi dan ditandatangani serta melampirkan KTP kemudian diserahkan ke SKW untuk diajukan ke PG Madukismo. Setelah disetujui oleh direktur PG Madukismo, petani berhasil bermitra dan mendapatkan kontrak giling. Namun, masih ada kontrak giling yang dilakukan secara lisan melalui mandor wilayah.

Untuk mendapatkan bantuan modal, petani harus menyiapkan jaminan berupa sertifikat lahan.

Dalam model kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM), kemitraan hanya sebatas kontrak giling. Namun, petani tetap mendapatkan akses fasilitas pelayanan termasuk bantuan modal, sarana produksi, dan tenaga kerja. Kontrak giling tersebut juga menentukan persentase bagi hasil antara petani dan perusahaan mitra, yaitu 66% untuk petani dan 34% untuk perusahaan mitra. Gula 66% milik petani akan dilelang setiap minggunya. Jika petani memiliki kewajiban, hasil lelang akan dipotong sesuai. Sisa gula 10% atau gula natura dapat dijual petani secara mandiri atau kepada PG Madukismo, namun tanpa jaminan harga yang tinggi.

2. Model Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)



Gambar 3. Tahapan Model Kontrak Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)

Sebelum memasuki awal musim tanam, petugas lapangan PG Madukismo melakukan survei potensi lahan petani di setiap wilayah kerja PG tersebut. Mereka mencari lahan dengan kriteria tertentu seperti topografi datar, tebalnya lapisan tanah, ketersediaan air, pH tanah yang sesuai, dan akses transportasi yang mudah. Setelah menemukan lahan potensial, petugas menghubungi dukuh setempat untuk mencari tahu siapa pemilik lahan. Setelah mendapatkan informasi tersebut, mereka melakukan negosiasi dengan petani tentang jaminan pendapatan minimum dan syarat-syarat kerjasama. Syarat-syarat untuk kerjasama KMT hanya membutuhkan KTP dan bukti kepemilikan lahan. Jika tercapai kesepakatan, petani mengajukan surat perjanjian kerjasama kepada PG Madukismo. Setelah disetujui, kesepakatan tersebut sah, dan petani langsung menerima jaminan pendapatan minimum yang disepakati. Lahan petani akan dikelola oleh PG Madukismo untuk ditanami tebu setelah kesepakatan tersebut

E. Hak dan Kewajiban Pada Model Kerjasama Kemitraan

Sebagai perusahaan mitra memiliki hak dan kewajiban dalam setiap model kerjasama kemitraan yang dijalankan. Berikut tabel hak dan kewajiban PG Madukismo dan Petani dalam kerjasama kemitraan TRM dan KMT:

1. Hak dan Kewajiban Pada Model Kerjasama Kemitraan TRM

Tabel 3. Hak dan Kewajiban PG Madukismo Pada Model Kerjasama Kemitraan TRM

Hak PG Madukismo Kerjasama Kemitraan TRM	Kewajiban PG Madukismo Kerjasama Kemitraan TRM
Mendapatkan tebu dari petani mitra	Menggiling tebu petani mitra
Mendapatkan hak bagi hasil gula dan tetes berdasarkan ketentuan hasil musyawarah Forum Musyawarah Pabrik Gula (FMPG)	Memberikan bimbingan teknis kepada petani mitra
Memotong hasil penjualan gula dan tetes untuk melunasi pinjaman modal dan menyerahkan sisa hasil usaha (SHU) setelah dikurangi pengembalian pinjaman modal	Memberikan bagi hasil gula dan tetes berdasarkan ketentuan hasil musyawarah Forum Musyawarah Pabrik Gula (FMPG)
Menjual jaminan (agunan) yang diberikan apabila petani mitra tidak dapat melunasi pinjaman modal sesuai kontrak.	Menyalurkan pinjaman modal dari kreditur atau memberi pinjaman kepada petani mitra
-	Mengatur jadwal tebang yang disesuaikan dengan kondisi pabrik
-	Menebang tanaman tebu apabila petani mitra tidak mampu untuk menebang

Sumber: Data Primer 2023

Model kerjasama kemitraan TRM merupakan kontrak giling yang dilakukan di awal musim tanam. Kontrak ini mengatur hak dan kewajiban antara petani dan PG Madukismo, dengan PG memberikan fasilitas seperti pinjaman modal biaya garap, bimbingan teknis, dan bantuan dalam proses tebang dan giling tebu. PG memiliki hak untuk 64% hasil gula, dan persentase ini ditetapkan melalui musyawarah forum pabrik gula. PG juga berhak memotong hasil penjualan untuk melunasi pinjaman modal. Jika penjualan tidak mencukupi, agunan akan dijual untuk melunasi pinjaman.

Tabel 4. Hak dan Kewajiban Petani Pada Model Kerjasama Kemitraan TRM

Hak Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)	Kewajiban Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)
Menerima pinjaman modal dari kreditur atau PG Madukismo	² Mengelola tanaman tebu dengan sebaik-baiknya dan taat pada ketentuan bimbingan teknis dari petugas PG Madukismo
Mendapatkan bimbingan teknis dari PG Madukismo	² Mengikuti jadwal tebang yang disesuaikan dengan kondisi pabrik
Mendapatkan hak gula dan tetes berdasarkan ketentuan hasil musyawarah Forum Musyawarah Pabrik Gula (FMPG)	² Menyerahkan tanaman tebu kepada PG Madukismo untuk ditebang, apabila tidak mampu untuk menebang tanaman tebu
-	Menggilingkan seluruh hasil panen tebu di PG Madukismo dan tidak boleh dijual ataupun diolah oleh pihak ketiga
-	² Menjual gula hasil produksi tanaman tebunya yang digiling oleh PG Madukismo melalui proses pelelangan bersama secara periodik
-	Melunasi pinjaman modal dari hasil penjualan gula dan tetes untuk melunasi pinjaman kreditur atau PG Madukismo
-	Apabila hasil penjualan lelang gula petani mitra tidak mencukupi untuk melunasi ¹⁶ pinjaman modal, maka petani mitra wajib melunasi secara tunai dan/atau menjual jaminan (agunan) yang dijaminkan kepada PG Madukismo atau kreditur

Sumber: Data Primer 2023

Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) mewajibkan petani mengelola tanaman tebu secara mandiri, tetapi PG Madukismo memberikan dukungan teknis dan modal. Setelah panen, petani dapat memilih pinjaman dari PG atau kreditur lain, dengan pembayaran setelah hasil penjualan gula melalui lelang. Biaya pinjaman dan kewajiban dipotong dari hasil penjualan. PG Madukismo mengatur jadwal tebang saat panen untuk menjaga kualitas bahan baku tebu. Petani wajib menggiling hasil panen sesuai dengan jadwal dari PG sesuai dengan kemitraan TRM. Setelah panen, hasil tebu dibagi antara petani dan PG Madukismo berdasarkan persentase yang disepakati dalam Forum Musyawarah Pabrik Gula (FMPG), yaitu 66% untuk petani dan 34% untuk PG

Madukismo. Dari 66% gula petani, 90% dijual melalui lelang, sementara 10% dapat dikonsumsi atau dijual langsung. Sebagian dari hasil lelang dipotong untuk biaya modal. Jika hasil penjualan tidak mencukupi, petani harus melunasi dengan sistem reward berdasarkan hasil rendemen tebu atau menjual jaminan kepada PG Madukismo atau pihak lain.

2. Hak dan Kewajiban Pada Model Kerjasama Kemitraan KMT

Tabel 5. Hak dan Kewajiban PG Madukismo Pada Kerjasama Kemitraan KMT

Hak PG Madukismo dalam Kerjasama Kemitraan KMT	Kewajiban PG Madukismo dalam Kerjasama Kemitraan KMT
Menerima dan mengolah tebu hasil kebun milik petani mitra	Memberikan jaminan pendapatan minimum (JPM) kepada petani mitra.
-	Mengelola lahan milik petani mitra

Sumber: Data Primer 2023

PG Madukismo bertanggung jawab atas pengelolaan lahan petani mitra dalam model kemitraan tebu rakyat (KMT). Mulai dari persiapan lahan hingga panen, semua proses dilakukan oleh PG, termasuk biaya garap hingga tebang. Petani mitra mendapatkan jaminan pendapatan minimum (JPM) sebagai jaminan atas lahan mereka yang dikelola oleh PG. Selain itu, PG Madukismo memiliki hak untuk mengolah seluruh tebu menjadi gula dan tetes.

Tabel 6. Hak dan Kewajiban Petani Pada Kerjasama Kemitraan KMT

Hak Petani Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)	Kewajiban Petani Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)
Mendapatkan jaminan pendapatan minimum (JPM) sesuai dengan harga sewa lahan dan potensi lahan. Apabila gula yang dihasilkan lebih dari kesepakatan, maka 20% kelebihanannya menjadi milik petani	Menyerahkan seluruh hasil panen tebu kepada PG Madukismo untuk digiling sesuai kesepakatan

Sumber: Data Primer 2023

Dalam model kemitraan KMT, petani mitra mendapatkan hak JPM di awal kontrak sebagai jaminan atas lahan yang akan dikelola oleh PG Madukismo, dengan besaran sekitar Rp. 7.000.000,- per hektar. Besaran JPM dapat bervariasi antara petani berdasarkan kondisi, potensi, dan luas lahan masing-masing. Kriteria lahan potensial yang dibutuhkan oleh PG termasuk topografi datar, top soil tebal, sumber air, pH tanah

6 sampai 7, dan akses transportasi terbang angkut yang mudah. Selain itu, dalam kontrak, jika hasil gula melebihi target, 20% dari kelebihan tersebut menjadi hak milik petani sebagai insentif produksi lebih.

F. Manfaat Kemitraan

1. Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)

a. Peningkatan Produktivitas

Petani tebu mitra berhasil meningkatkan produktivitas tanaman tebu tanpa meningkatkan penggunaan input seperti lahan, pupuk, pestisida/herbisida, dan bibit. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan varietas tebu yang sesuai, penggunaan kombinasi pupuk organik cair atau pupuk kandang, serta penggunaan pestisida/herbisida dengan prinsip 5T (tepat waktu, dosis, cara, jenis, dan sasaran). Meskipun peningkatan produktivitas tidak terlalu signifikan setiap musim giling.

b. Peningkatan Efisiensi

Peningkatan efisiensi dalam kemitraan dengan PG Madukismo belum tercapai. Meskipun terdapat peningkatan produktivitas dari usahatani petani, namun penggunaan input seperti bibit, pupuk, dan biaya perawatan masih cukup besar. Produktivitas meningkat karena perawatan optimal dari petani mitra, namun hal ini tetap memerlukan input yang signifikan.

c. Jaminan Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas

Berikut tabel untuk melihat perbandingan sebelum dan sesudah bermitra dengan PG Madukismo:

Tabel 7. Jaminan Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas

Parameter	Sebelum Bermitra dengan PG Madukismo	Sesudah Bermitra dengan PG Madukismo
Pemasaran	Ketidakpastian pasar	Mendapatkan jaminan pemasaran gula melalui proses lelang
Sarana Produksi	Sulitnya akses kebutuhan sarana produksi dan kredit modal biaya garap	Mendapatkan kebutuhan sarana produksi (bibit, pupuk, traktor dan tenaga tebang dan transportasi panen)
Kualitas Gula	-	Mendapatkan hasil giling tebu dengan kualitas terjamin
Modal	-	Mendapatkan akses kredit permodalan biaya garap

Sumber: Data Sekunder 2023

Adanya bimbingan teknis, bibit varietas unggul, sarana produksi dan proses pengolahan menjadi gula untuk menjamin kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produk gula petani. Petani merasa puas dengan hasil usahatani mereka dan proses penggilingan serta pemasaran gula oleh PG Madukismo melalui sistem lelang yang menjamin pemasaran gula petani.

d. Menurunkan Risiko

Petani sebelum bermitra dengan PG Madukismo memiliki risiko seperti ketidakpastian pasar, produktivitas stagnan, dan kesulitan akses sarana produksi serta permodalan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani mitra PG Madukismo merasa risiko usahatani mereka menurun setelah bermitra. PG Madukismo membantu menurunkan risiko dengan memberikan jaminan pasar, bimbingan teknis, dan jaminan produksi gula berkualitas bagi petani mitra.

2. Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)

Model kerjasama kemitraan tebu rakyat (KMT) memberikan jaminan pendapatan minimum (JPM) kepada petani tanpa risiko usahatani. Sebaliknya, model kerjasama kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM) memiliki risiko usahatani dan peluang usahatani yang tinggi. Petani TRM bisa mendapatkan hasil lebih tinggi dari KMT jika produktivitas dan rendemen tinggi. KMT juga memberikan kesempatan untuk hasil tambahan jika produksi gula melampaui kesepakatan, dengan 20% kelebihannya diberikan kepada petani. Perusahaan mitra dapat mengelola lahan petani secara leluasa untuk mencapai target produktivitas dan rendemen.

G. Hambatan Kemitraan

1. Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)

a. Jumlah Petani Yang Bermitra Cukup Banyak Sehingga Dalam Kemitraan Sulit Menumbuhkan Kerjasama Dan Pengaturan Kemitraan Secara Maksimal

Surat kontrak kemitraan di PG Madukismo menetapkan peraturan untuk petani mitra dalam usahatani tebunya. Namun, sebagian petani kurang memperhatikan peraturan tersebut, hal tersebut bertujuan agar mereka dapat meraih hasil maksimal. Faktor utama ketidakpatuhan sebagian petani terhadap peraturan PG Madukismo adalah biaya usahatani yang tinggi, seperti biaya bibit, pupuk, dan perawatan tanaman.

b. Komoditi Tertutup

14
PG Madukismo merupakan satu-satunya pabrik gula yang masih aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki sejumlah petani tebu di wilayahnya. Wilayah pemasok utama tebu berasal dari 4 kabupaten di DIY: Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kulon Progo. Karena itu, petani tebu di Yogyakarta hanya bisa menggilingkan tebunya di PG Madukismo sebagai pabrik gula terdekat untuk mengurangi biaya transportasi. Namun, ini juga berdampak pada harga gula hasil lelang petani, yang cenderung rendah karena keterbatasan pilihan pabrik gula di daerah tersebut.

c. Perusahaan Mitra Tidak Menerapkan Konsep dan Strategi Keuntungan Jangka Panjang dan Berkelanjutan

22
Petani mengeluh tentang kurangnya pembaharuan dalam kemitraan, terutama terkait sistem bagi hasil (SBH) pada kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM), yang masih tetap pada 66% untuk petani dan 34% untuk perusahaan. Mereka berharap agar PG Madukismo mempertimbangkan peningkatan persentase bagi hasil sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas usahatani. Penyesuaian persentase bagi hasil dapat dilakukan berdasarkan rendemen, di mana semakin tinggi rendemen, semakin tinggi pula persentase bagi hasil untuk petani. Namun, kemitraan hanya dilakukan secara lisan tanpa perjanjian tertulis, sehingga perlu diperkuat dengan perjanjian kontrak untuk melindungi hak petani dan perusahaan.

d. Kurangnya Dukungan Dari Perusahaan Mitra Untuk Mensejahterakan Petani

Kurangnya keterlibatan perusahaan mitra dalam menjalankan kemitraannya dengan serius. Meskipun telah menerapkan prinsip-prinsip kemitraan, kehadiran perusahaan di tengah-tengah petani masih dirasa kurang. Hal ini menjadi perhatian karena minat menjadi petani tebu semakin menurun di beberapa wilayah mitra. Diperlukan peningkatan motivasi, seperti memberikan reward kepada petani dengan hasil rendemen dan produktivitas tertinggi, guna mendorong mereka untuk meningkatkan usahatani mereka.

2. Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)

Untuk hambatan yang ditemukan pada kemitraan tebu rakyat (KMT) adalah sulitnya mencari lahan potensial dan ketersediaan lahan untuk ditanami tebu di Daerah

Istimewa Yogyakarta. hal tersebut dikarenakan akibat dari pengaruh pembangunan infrastruktur di Yogyakarta seperti perumahan, tol, ekspansi bandara, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Pengembangan model kerjasama kemitraan PG Madukismo terjadi pada model kerjasama kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM) yang dikembangkan menjadi model kerjasama kemitraan tebu rakyat (KMT) yang mana pengembangan tersebut bertujuan untuk memberikan pilihan kepada petani untuk dapat mengelola lahannya secara mandiri dan memperoleh sistem bagi hasil dengan persentase 66% petani dan 34% pabrik atau lahannya dikelola oleh PG Madukismo dan petani akan mendapatkan uang jaminan pendapatan minimum sesuai dengan potensi dan kriteria lahan (topografi lahan datar, top soil tebal, memiliki sumber air, pH tanah 6 sampai 7 dan mudah untuk akses transportasi terbang angkut).

Manfaat yang ada dari kemitraan yaitu adanya peningkatan produktivitas tebu, adanya jaminan kuantitas, kualitas dan kontinuitas serta penurunan risiko dalam usahatani tebu. Sedangkan untuk hambatan yang ditemukan dari kemitraan yang dijalankan yaitu sulit ditumbuhkan pengaturan dan kerjasama yang optimal, komoditi tertutup, kurangnya dukungan dari perusahaan mitra untuk mensejahterakan petani dan perusahaan mitra kurang memaksimalkan konsep serta strategi keuntungan jangka panjang dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donator yang berperan besar dalam pendanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga dapat ditujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmie, U., Dewi, R. K., & Sarjana, I. D. G. R. (2019). Pola Kemitraan Agribisnis Tebu Di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 119–130.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Pradina Pustaka. Sukoharjo.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pusaka Almaida. Sulawesi Selatan.
- Sixmala, M., Antara, M., & Suamba, I. K. (2019). *The Role of the Sugarcane Farmer Agribusiness Partnership with Sugar Factory Rejo Agung Baru Madiun East Java*. 8(3), 311–320.

- Sugiyono. (2013). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta CV. Bandung.
- Trimerani, R., & Listiyani, L. (2023). Kajian Pola Bagi Hasil Antara Petani Tebu dan PG. Madukismo. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 23(1), 1-5.
- Widjajanto, N. D. A. (2012). Pola Kemitraan dalam Pengembangan Tebu Rakyat. 42–53.
- Widyantara. (2018). Ilmu Manajemen Usahatani. In *Udayana University Press*. Universitas Udayana Bali.
- Wulandari, W. (2015). Peranan PDRB Sub-Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Cocos*, 6(7).
- Zakaria, F. (2015). Pola Kemitraan Agribisnis. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* (Vol. 15, Issue 2).

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.unived.ac.id Internet Source	4%
2	repository.poltekipp.ac.id Internet Source	3%
3	www.researchgate.net Internet Source	1%
4	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
5	repository.umy.ac.id Internet Source	1%
6	Resna Trimerani, Listiyani Listiyani. "Kajian Pola Bagi Hasil Antara Petani Tebu dan PG. Madukismo", Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis, 2023 Publication	<1%
7	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1%
8	jurnaldikbud.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%

9	adoc.tips Internet Source	<1 %
10	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
11	ejournal.unisbablitar.ac.id Internet Source	<1 %
12	123dok.com Internet Source	<1 %
13	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
14	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	<1 %
15	temukanwisata.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
17	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
18	revista.unicuritiba.edu.br Internet Source	<1 %
19	jyx.jyu.fi Internet Source	<1 %
20	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %

21 K. P. Lesch. "The 5-HT transporter gene-linked polymorphic region (5-HTTLPR) in evolutionary perspective: Alternative biallelic variation in rhesus monkeys", Journal of Neural Transmission, 11/1997 $<1\%$
Publication

22 eprints.walisongo.ac.id $<1\%$
Internet Source

23 jitek.ub.ac.id $<1\%$
Internet Source

24 www.scribd.com $<1\%$
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On